

## **BAB V**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

Fokus penelitian ini adalah Peran Camat Dalam Mengkoordinasi Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Wae Rii Kabupaten Manggarai, berupa suatu aktivitas yang menyatu padukan kegiatan melalui pertemuan formal, pertemuan informal, dan kunjungan langsung ke lokasi kegiatan. Berdasarkan aspek di atas maka datanya adalah sebagai berikut

#### **1.1 PERTEMUAN FORMAL**

Pertemuan formal biasa disebut rapat koordinasi. Dalam pertemuan ini pimpinan ( Camat ) memberikan pengarahan dan penjelasan kepada pihak pelaksana program pemberdayaan, serta saran-saran yang akan diwujudkan yakni untuk kepentingan masyarakat.

Aspek-aspek yang akan dikaji berkaitan dengan indikator ini adalah :

1. Mendorong partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam perencanaan pembangunan lingkup kecamatan dalam forum musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang).
2. koordinasi antara camat, pegawai kecamatan, kepala desa, dinas terkait, dan LSM
3. koordinasi antara kepala desa dengan pelaksana.

Aspek-aspek pertemuan formal di atas akan dikaji satu persatu dalam uraian berikut:

1. partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam perencanaan pembangunan lingkup kecamatan dalam forum musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang).

Musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang) adalah forum antar pelaku dalam rangka menyusun rencana pembangunan daerah. Musrenbang dilaksanakan mulai dari tingkat desa/kelurahan. Dalam musrenbang desa/kelurahan diawali melalui pengalihan gagasan di tingkat dusun yang bersifat partisipatif dan melibatkan segenap elemen masyarakat desa/kelurahan. Hasil musrenbang desa/kelurahan ini menjadi masukan dalam musrenbang tingkat kecamatan.

Musyawarah tingkat kecamatan (Musrenbang kecamatan) adalah forum musyawarah tahunan para pemaku kepentingan ditingkat kecamatan untuk mendapatkan masukan kegiatan prioritas dari desa/kelurahan di kecamatan yang bersangkutan sebagai dasar penyusunan rencana kerja kecamatan.

Gambar 2. pelaksanaan dan daftar hadir kegiatan musrenbang di kecamatan Wae Rii Kabupaten Manggarai tahun 2019



Sumber :Data Dukumentasi Dari Kecamatan Wae Rii Pada Tanggal 25 Februari 2019

No	Nama	Jenis Kelamin	Alamat	Waktu
1	...	...	...	...
2	...	...	...	...
3	...	...	...	...
4	...	...	...	...
5	...	...	...	...
6	...	...	...	...
7	...	...	...	...
8	...	...	...	...
9	...	...	...	...
10	...	...	...	...
11	...	...	...	...
12	...	...	...	...
13	...	...	...	...
14	...	...	...	...
15	...	...	...	...
16	...	...	...	...
17	...	...	...	...
18	...	...	...	...
19	...	...	...	...
20	...	...	...	...
21	...	...	...	...
22	...	...	...	...
23	...	...	...	...
24	...	...	...	...
25	...	...	...	...
26	...	...	...	...
27	...	...	...	...
28	...	...	...	...
29	...	...	...	...
30	...	...	...	...
31	...	...	...	...
32	...	...	...	...
33	...	...	...	...
34	...	...	...	...
35	...	...	...	...
36	...	...	...	...
37	...	...	...	...
38	...	...	...	...
39	...	...	...	...
40	...	...	...	...
41	...	...	...	...
42	...	...	...	...
43	...	...	...	...
44	...	...	...	...
45	...	...	...	...
46	...	...	...	...
47	...	...	...	...
48	...	...	...	...
49	...	...	...	...
50	...	...	...	...

Sumber :Data Dukumentasi Dari Kecamatan Wae Rii Pada Tanggal 25 Februari 2019

Untuk mengetahui apakah ada partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam perencanaan pembangunan lingkup kecamatan dalam forum musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang), maka berikut ini penulis akan membahas hasil wawancara dengan para responden sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Harun Siprianus, SH yang mengatakan bahwa :

“ Dalam mendorong partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam perencanaan pembangunan lingkup kecamatan dalam forum musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang), kami telah membentuk tim musrenbang kecamatan. Tim ini tidak hanya untuk penyelenggaraan kegiatan musrenbang, diupayakan juga partisipasi yang besar dari masyarakat untuk mengikuti musrenbang. Bukan hanya agar persoalan formalitas kegiatan terlaksana, tapi bagaimana masyarakat bisa menyalurkan aspirasi mereka secara langsung.”<sup>1</sup>

Sedangkan menurut bapak Paulus Stanis mengatakan bahwa :

“ Saya selalula mengarahkan masyarakat saya, mendorong mereka untuk ikut serta dalam perencanaan pembangunan dalam forum musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang), dan itu terbukti bahwa setiap kali ada kegiatan musrenbang di desa banyak masyarakat yang hadir dalam kegiatan ini. ”<sup>2</sup>

Dari dua jawaban responden diatas menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam perencanaan pembangunan forum musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang) selalu terlaksana. Ini dibenarkan oleh bapak Siprianus Adi ketika diwawancarai, beliau mengatakan bahwa :

“ Setiap kali melaksanakan kegiatan musrenbang kami selalu diundang dan diwajibkan hadir dalam pelaksanaan musrenbang itu untuk selalu menyuarakan aspirasi kami dalam meningkatkan pembangunan baik yang ada di tingkat desa maupun di kecamatan”.<sup>3</sup>

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dalam proses musrenbang yang menjadi point penting yakni bagaiman mendorong partisipasi masyarakat Wae Rii agar bisa lebih menyuarakan aspirasi mereka dalam forum tersebut. Hal tersebut dikarenakan dengan begitu masyarakat akan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bapak harus siprianus,SH( Camat) pada tanggal 8 april 2019

<sup>2</sup> Wawancara dengan bapak Alosius Nasu (kepala Benteng Poco) pada tanggal 10 april 2019

<sup>3</sup> Wawancara dengan bapak Siprianus Adi ( masyarakat),pada tanggal 11 april 2019

lebih merasa ikut andil dan aktif dalam pembangunan daerah dan merasa diberdayakan oleh pemerintah kecamatan.

2. Pertemuan formal antara Camat, pegawai kecamatan, kepala desa, dinas terkait, dan LSM.

Agar Pelaksana pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan baik maka perlu ada kerja sama dari berbagai pihak, khususnya pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM) terkait dengan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat oleh karena itu maka harus ada rapat koordinasi antara Camat dengan Kepala Desa, lembaga Swadaya Masyarakat maupun Dinas-Dinas terkait. Dalam pertemuan tersebut selain Kepala Desa, Camat juga mengundang para anggota DPRD, lembaga swadaya masyarakat (LSM), untuk berbicara tentang hal-hal mengenai program pemberdayaan usaha budaya sayur kawasan rumah pangan lestari (kompos bokasi) yang akan dilaksanakan di Kecamatan Wae Rii.

Dalam pertemuan ini camat memberi berbagai intruksi kepada para kepala desa, dan kepada LSM sebagai pendamping dalam program ini agar memperhatikan hal-hal teknis mengenai pelaksanaan kegiatan dan kebutuhan dan alat saran prasarana dalam menunjang keberhasilan program ini. Untuk mengetahui apa saja yang dibicarakan pada rapat tersebut, maka penulis mengadakan wawancara dengan Bapak Polus Stania mengartikan bahwa .

“ Camat selalu melaksanakan rapat koordinasi dengan kami dan beberapa instansi pemerintah lainnya setiap bulan sekali pada saat ada kegiatan. Dalam rapat tersebut Camat menegaskan kepada saya selaku Kepala Desa harus memperhatikan hal-hal teknis mengenai pelaksanaan

kegiatan sehingga apa yang diharapkan oleh masyarakat betu-betul tercapai.”<sup>4</sup>

Sama halnya juga yang disampaikan oleh bapak Arnoldus Ito selaku Kepala Desa mengatakan

“ Dalam pertemuan tersebut saya sebagai Kepala Desa Wae Mulu diharapkan untuk mampu menghimpun masyarakat, mengajak masyarakat agar lebih menggunakan bahan yang bersifat organik melalui musyawarah-musyawarah guna membicarakan hal-hal mengenai usaha budaya sayur kawasan rumah pangan lestari (pembuatan kompos bokasi)”.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut bapak Alosius Nasu menjelaskan

“Dalam pelaksanaan berhubungan dengan koordinasi dengan Camat, kami diberi penjelasan mengenai betapa pentingnya usaha budaya sayur kawasan rumah pangan lestari ( pembuatan bubuk bokasi) guna memperbaiki penghasilan perkebunan, pertanian dan sebagainya sehingga bisa meningkatkan pendapatan masyarakat di bidang pertanian dan perkebunan. Dalam rapat tersebut kami juga dihimbau agar selalu memakai bahan yang bersifat organik sehingga bagus untuk kesehatan dan berguna untuk kepentingan bersama”.<sup>6</sup>

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh bapak Nukul Adrianus, S.IP selaku pegawai kecamatan seksi pemberdayaan masyarakat desa.

“ Setiap kali dilaksanakan program kegiatan baik itu pemberdayaan maupun pembangunan fisik yang dilaksanakan di kecamatan wae rii camat selalu melakukan koordinasi dengan kami, tidak hanya itu bapak Camat juga selalu memberikan arahan kepada kami, dan mengajak kami supaya lebih memilih bahan yang bersifat organik.”<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan bapak Paulus Stanis, (Kepala Desa Ndehes) pada tanggal 10-April 2019

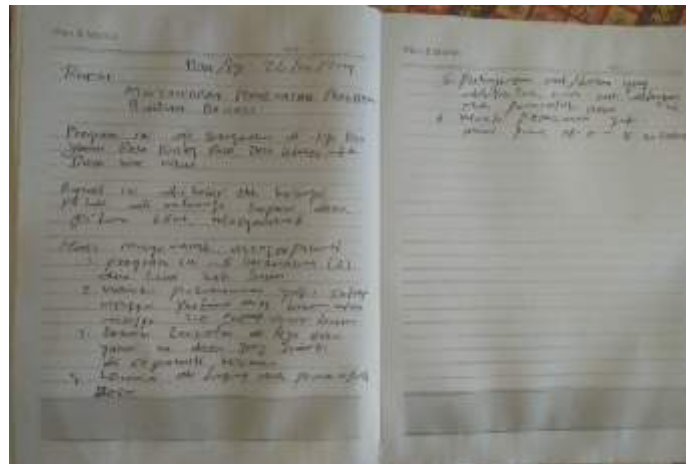
<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Arnoldus Ito (Kepala Desa Wae Mulu) pada tanggal 11 April 2019

<sup>6</sup> Wawancara dengan bapak Alosius Nasu (Kepala Desa Benteng Poco) pada tanggal 9 April 2019

<sup>7</sup> Wawancara dengan bapak Nukul Arduanus, S.IP (pegawai kecamatan seksi pemberdayaan masyarakat desa) pada tanggal 8 April 2019

Berdasarkan hasil wawancara bersama para informan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan program usaha budaya sayur kawasan rumah pangan lestari (kompos bokasi) camat selalu melakukan pertemuan formal antara pegawai kecamatan, kepala desa, dinas terkait, dan LSM, guna membahas hah hal teknis terkait dengan pengadaan bahan dan ala-alat untu melancarkan program kegiatan pembuatan kompos bokasi. Dalam pertemuan ini di hadiri dari berbagai elemen dan instansi pemerintah yang ada di kecamatan, hal ini dapat dilihat dari gampar tiga dan gambar empat dibawah ini :

Gambar 3. Notulen Pertemuan Formal Antara Camat,Kepala Desa,Anggota Lsm,Dan Dinas Terkait



Sumber :Data Dokumentasi Dari Kecamatan Wae Rii pada tanggal 16 februari 2019

Gambar 4. Daftar Hadir Pertemuan Formal Antara Camat, Kepala Desa, Anggota Lsm, Dan Dinas Terkait

PEMERINTAH KABUPATEN BANGKALAYA  
KECAMATAN WAE RII  
TERRONG

DAFTAR HADIR HAPAT PELAKSANA PROGRAM  
PENGUATAN BUBUK BOKASI

Hari/Tanggal: 16 Maret 2019

NO	NAMA	JAB	JABATAN	ALAMAT	WAKAF
1	...	...	...	...	...
2	...	...	...	...	...
3	...	...	...	...	...
4	...	...	...	...	...
5	...	...	...	...	...
6	...	...	...	...	...
7	...	...	...	...	...
8	...	...	...	...	...
9	...	...	...	...	...
10	...	...	...	...	...
11	...	...	...	...	...
12	...	...	...	...	...
13	...	...	...	...	...
14	...	...	...	...	...
15	...	...	...	...	...
16	...	...	...	...	...
17	...	...	...	...	...
18	...	...	...	...	...
19	...	...	...	...	...
20	...	...	...	...	...
21	...	...	...	...	...
22	...	...	...	...	...
23	...	...	...	...	...
24	...	...	...	...	...
25	...	...	...	...	...
26	...	...	...	...	...
27	...	...	...	...	...
28	...	...	...	...	...
29	...	...	...	...	...
30	...	...	...	...	...

Sumber :Data Dukumentasi Dari Kecamatan Wae Rii Pada Tanggal 16 Maret 2019

3. pertemuan formal antara kepala desa dengan pihak pelaksana

Agar tidak terkesan melelahkan dan memboroskan waktu untuk melakukan koordinasi, camat juga menyerahkan mandat kepada kepala desa untuk melaksanakan koordinasi dengan pihak pelaksana (masyarakat). Dalam pertemuan tersebut pihak pelaksana harus menyampaikan hal-hal yang perlu diperhatikan bersama dalam proses penyelenggaraan program pembuatan bubuk bokasi ini di kecamatan Wae Rii.



Gambar 5. Pertemuan formal antara kepala desa dengan pelaksana



**Sumber :data dokumentasi Dari Desa Ndehes Kecamatan Wae Rii kabupaten manggarai pada tanggal 23 maret 2019**

Dari gambar diatas dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan program usaha budaya sayur kawasan rumah pangan lestari (pembuatan kompos bokasi) telah dilaksanakan pertemuan formal dengan kepala desa dan pihak pelaksana (masyarakat). Dalam pertemuan ini di hadiri oleh kepala desa dari tiga desa itu sendiri, penamping (anggota LSM) 3 orang, dan masyarakat 26 orang. Untuk mengetahui apakah kepala desa selalu melakukan koordinasi dengan pihak pelaksana maka, penulis melakukan wawancara dengan beberapa responden sebagai brikut :

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Ndehes mengenai program pemberdayaan usaha budaya sayur kawasan rumah pangan lestari (kompos bokasi) tersebut, beliau menjelaskan bahwa :

“ Dalam kegiatan program tersebut saya selalu melakukan koordinasi dengan pihak pelaksana(masyarakat), hampir setiap kali dilaksanakannya program ini guna mengetahui hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menagani kegiatan pemberdayaan tersebut. Selain dari pada itu saya juga menerima masukan dan saran dari pihak pelaksana terkait dengan kendala kendala yang dihadapi, akan tetapi setiap keluhan akan kendala kendala tersebut bisa diatasi tanpa harus melaporkanya ke pihak kecamatan.”<sup>8</sup>

Pernyataan yang serupa juga di kemukakan oleh bapak Arnoldus Ito Selaku Kepala Desa yang mengatakan

“ Untuk mengetahui perubahan dari program pemberdayaan yang sedang berjalan di des Wae Mulu saya selaku kepala desa tentunya selalu melakukan koordinasi dengan pihak pelaksana (masyarakat), seminggu sekali guna untuk memperhatikan hal hal yang diperlukan dan di butuhkan oleh masyarakat dalam mengelola bubuk bokasi ini.”<sup>9</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh pendamping program kegiatan pemberdayaan, anggota lembaga swadaya masyarakat (LSM) di desa Ndehes ketika di wawancarai menjelaskan bahwa :

“dalam pelaksanaan program tersebut, saya di percaya untuk melatih sekaligus semua kegiatan pelaksanaan program pemberdayaan mulai dari awal kegiatan hingga akhir. Pada saat pelaksanaan kegiatan, apabila terjadi hal-hal yang tidak beres saya laporkan kepada kepala desa pada saat evaluasi bersama untuk menyelesaikan hal tersebut, jika kepala desa tidak bisa diselesaikan maka masala itu dilaporkan ke camat untuk bisa mencari jalan keluar bersama. Dalam pelaksanaan program pemberdayaan usaha budaya sayur kawasan rumah pangan lestari (kompos bokasi) di desa Ndehes, kepala desa setempat juga menghimbau kepala kepala desa sekitarnya untuk bekerjasama dan mendukung kegiatan tersebut.”<sup>10</sup>

Pernyataan Ibu Godensia Tijing didukung oleh bapak Bapak Yoakim Porok selaku tokoh masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan pembuatan bubu bokasi ketika di wawancarai menjelaskan bahwa :

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan kepala desa ndehes pada tanggal 10 april 2019

<sup>9</sup> Arnoldus Ito pada tanggal 11 april 2019

<sup>10</sup> Wawan cara dengan pendamping (lsm) pada tanggal 10 april 2019

“ Dalam pelaksanaan program pemberdayaan usaha budaya sayur kawasan rumah pangan lestari (pembuatan kompos bokasi) tersebut, selain ada koordinasi dari camat, ada juga koordinasi dari Kepala Desa. Camat hanya melakukan koordinasi satu kali dalam satu bulan, sedangkan koordinasi dari kepala desa hampir setiap kali pelaksanaan kegiatan sehingga setiap kali ada persoalan terjadi di lokasi, kepala desa yang lebih mengetahui dan biasanya persoalan tersebut langsung diselesaikan, jika persoalan tersebut tidak bisa diselesaikan barulah dilaporkan ke camat untuk mencari jalan keluar.”<sup>11</sup>

Jawaban yang sama juga di kemukakan oleh ibu Burga Lejong ketika diwawancarai mengatakan :

“ Pada saat melaksanakan kegiatan program pemberdayaan usaha budaya sayur kawasan rumah pangan lestari (pembuatan kompos bokasi) bapak kepala desa selalu melakukan koordinasi dengan kami, dan bukan hanya mengkoordinasi akan tetapi beliau juga sering kali ikut terlibat langsung dalam mengelola pembuatan kompos bokasi ini.”<sup>12</sup>

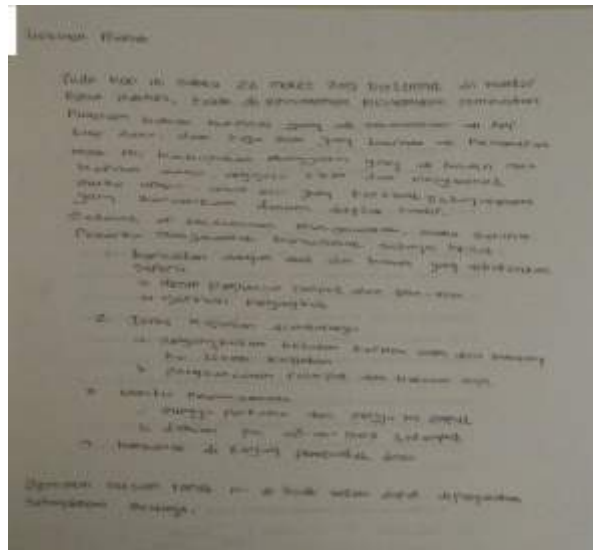
Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden dia atas penulis menggambarkan bahwa dalam pertemuan ini kepala desa dan masyarakat membahas mengenai perlengkapan dan alat-alat yang disiapkan dalam pembuatan bubuk bokasi, dan juga dalam pertemuan ini kepala desa mengajak masyarakat agar dalam pelaksanaan pembuatan bubuk bokasi ini diutamakan partisipasinya yang aktif, disiplin berkaitan dengan waktu agar pelaksanaan pembuatan bubuk bokasi ini berjalan dengan lancar dan tepat sesuai dengan perencanaan awal. Dalam pertemuan ini di hadiri oleh kepala desa sendiri, pendamping (anggota LSM) dan pelaksana sendiri (masyarakat), hal ini bisa dilihat dari gambar enam dibawah ini.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan bapak Yoakim Porok(masyarakat) pada tanggal 11 april 2019

<sup>12</sup> Wawancara dengan ibu Burga Lejong pada tanggal 11 april 2019

Gambar 6. Notulen pertemuan formal antara kepala desa dengan masyarakat



Sumber :Data Dokumentasi Diri Desa Ndehes Kecamatan Wae Ri Pada Tanggal 20 Maret

Gambar 7. daftar hadir pertemuan formal antara kepala desa dengan masyarakat

DAFTAR HADIR RAPAT MURKAWARAH BUKERANAN  
PROGRAM PEMBILATAN BUKERANAN  
Tanggal: 20 Maret 2009

NO	NAMA LOKASIP	JENIS KELAMIN	ALAMAT	DAFTAR HADIR
1	PAJALE			
2	...			
3	...			
4	...			
5	...			
6	...			
7	...			
8	...			
9	...			
10	...			
11	...			
12	...			
13	...			
14	...			
15	...			
16	...			
17	...			
18	...			
19	...			
20	...			
21	...			
22	...			
23	...			
24	...			
25	...			
26	...			
27	...			
28	...			
29	...			
30	...			

Sumber : Data Dokumentasi Diri Desa Ndehes Kecamatan Wae Ri Pada Tanggal 20 Maret

Dari penjelasan diatas selain koordinasi dari camat ada juga koordinasi antara kepala desa dengan pihak pelaksana (masyarakat ).

## **1.2 Pertemuan Informal**

Yakni pertemuan yang dilakukan dengan pihak pelaksana di luar jam dinas. Selain pertemuan formal seperti yang digambarkan di atas koordinasi dapat dilakukan melalui pertemuan-pertemuan informal. Pertemuan informal dapat dilakukan pada saat acara keluarga atau pada hari minggu setelah ibadah, pada saat tersebut antara camat dengan kepala desa bisa melakukan diskusi yang berkaitan dengan program pemberdayaan. Hal yang sama bisa juga dilakukan dengan pihak pelaksana. Pertemuan informal yang dilakukan antara camat dengan kepala desa merupakan salah satu bentuk koordinasi yang bersifat vertical yang dilakukan di luar jam dinas, seperti saat selesai ibadah pada hari minggu, atau pada saat acara keluarga. Pertemuan ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana program pemberdayaan di wilayah kerja kepala desa.

Berdasarkan pengertian diatas maka ada beberapa aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

- Pertemuan antara camat, pegawai kecamatan, kepala desa, dan dinas terkait, dan LSM
  - Pertemuan antara kepala desa dengan pelaksana (masyarakat).
1. pertemuan informal antara camat, pegawai kecamatan, kepala desa, dan dinas terkait, dan LSM.

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan, selain ada pertemuan formal ada juga pertemuan informal atau pertemuan di luar jam dinas. Dalam pertemuan tersebut berbicara tentang hal-hal yang belum jelas atau tidak sempat dibicarakan pada saat pertemuan formal.

Untuk mengetahui apakah ada pertemuan informal anatar camat pegawai kecamatan, kepala desa, dan, dinas terkait, dan LSM dalam pelaksanaan pembuatan bubuk bokasi di kecamatan Wae Rii, maka berikut ini penulis akan membahas hasil wawancara dengan responden sebagai brikut :

Wawancara dengan Bapak Alosius Nasu

“ Dalam pelaksanaan program usaha budaya sayur kawasan rumah pangan lestari ( pembuatan kompos bokasi) ini di Desa Benteng Poco Kecamatan Wae Rii Kabupaten Manggarai, selalu ada pertemuan informal anata camat, anggota Lsm dan kami sebagai kepala desa setiap sebulan. Pertemuan ini biasanya dilakukan setelah selesai ibadah di gereja. Hal-hal yang dibicarakan pada saat pertemuan informal akan di bahas lagi pada saat pertemuan formal guna meminta kesepakatan bersama.”<sup>13</sup>

Sedangkan menurut bapak Yulius Hugo Pala menjelaskan sebagai brikut :

“ Selain melakukan pertemuan informal dengan kepala desa,dinas-dinas terkait dan LSM, Camat juga selalu melakukan pertemuan informal dengan kami dan beberapa tokoh masyarakat lain, setiap kali ada kunjungan satu sampai dua-tiga bulan sekali pada saat acara sambut baru(komuni pertama). Dalam pertemuan tersebut kami selalu membahas program pemberdayaan usaha budaya sayur kawasan rumah pangan lestari (kompos bokasi).”<sup>14</sup>

Pernyataan yang sama juga di kemukakan oleh salah satu masyarakat di desa Ndehes (anggota program usaha budaya sayur kawasan rumah pangan lestari (kompos bokasi) ketika di wawancarai menjelaskan bahwa :

---

<sup>13</sup> Wawancara Dengan Bapak Alosius Nasu (kepala desa benteng poco)pada tanggal 9 april 2019

<sup>14</sup> Wawan cara dengan bapak Yulius Hugo Pala (masyarakat) pada tanggal 11 april 2019

“ Selain dengan pegawai kecamatan, kepala desa, dinas terkait, dan LSM, Camat juga selalu melakukan pertemuan informal dengan kami dan beberapa tokoh masyarakat, setiap satu sampai dua bulan sekali pada saat kunjungan acara komuni pernikahan. Dalam pertemuan tersebut kami memberikan masukan masukan beberapa saran agar dalam pelaksanaan program usaha budaya sayur kawasan rumah pangan lestari (pembuatan kompos bokasi) tersebut, harus ada kerjasama dari semua warga masyarakat.”<sup>15</sup>

Pernyataan dari bapak Laurensius Talas di dukung juga oleh Ibu Burga Lejong selaku masyarakat mengatakan bahwa

“ selain melakukan pertumaun formal dengan pegawai kecamatan, kepala desa, Dinas Terkait dan LSM, Camat juga seringkali melakukan koordinasi dengan kami dan beberapa tokoh masyarakat lain, setiap kali ada kunjungan satu sampai dua bulan sekali pada saat acara pesta pemberian nama seorang anak yang berumur 6 hari secara adat orang manggarai (cear cumpe). Dalam pertemuan ini kami selalu membahas program pemberdayaan usaha budaya sayur kawasan rumah pangan lestari (kompos bokasi).”<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan diatas penulis dsapat menggambarkan bahwa selain ada pertemuan formal ada juga pertemuan informal yaitu pertemuan diluar jam dinas, yang dimana dalam pertemuan ini akan dibahas terkait dengan program pembuatan bubuk bokasi yang belum sempat di bahas dalam pertemuan formal akan di bahas dalam pertemuan ini (pertemuan informal) dalam pertemuan informal ini biasanya dihadiri oleh aparat kecamatan, kepala Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat.

## 2. Pertemuan informal antara kepala desa dengan pihak pelaksana.

Pertemuan ini merupakan salah satu bentuk koordinasi yang dapat dilakukan melalui beberapa bentuk yaitu melalui kunjungan langsung kerumah

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Laurensius Talas(masyarakat) pada tanggal 11 april 2019

<sup>16</sup>Wawancara dengan Ibu Burga Lejong pada tanggal 11 april 2019

atau acara pada saat acara keluarga. Untuk mengetahui apakah ada pertemuan informal antara kepala desa dengan pihak pelaksana dalam pelaksanaan pembuatan bubuk bokasi di kecamatan Wae Rii Kabupaten Manggarai maka penulis akan membahas hasil wawancara dengan responden sebagai berikut :

Wawancara dengan anggota LSM (pendamping program usaha budaya sayur kawasan rumah pangan lestari (kompos bokasi) di Desa Ndehes menjelaskan bahwa :

“ Dalam pelaksanaan pembuatan bubuk bokasi di Desa Ndehes Kecamatan Wae Rii, kepala desa selalu melakukan pertemuan informal dengan kami pihak pelaksana setiap dilaksanakan kegiatan. Pertemuan ini dilakukan saat kunjungan kerumah pada saat acara keluarga atau biasa juga kami melaksanakannya di kantor desa. Dalam pertemuan ini selain kami berbicara tentang informasi lain, kami juga mendiskusikan tentang masalah masalah yang terjadi dalam pelaksanaan program usaha budaya sayur kawasan rumah pangan lestari (pembuatan kompos bokasi).”<sup>17</sup>

Hal yang sama juga di kemukakan oleh masyarakat di desa benteng poco ketika diwawancarai menjelaskan bahwa :

“ Selain melaksanakan pertemuan informal dengan pihak pelaksana, kepala desa juga pernah berdiskusi dengan kami tentang pelaksanaan pembuatan bubuk bokasi di desa Benteng Poco Kecamatan Wea Rii Kabupaten Manggarai. Diskusi ini berlangsung di salah satu rumah warga yang kebetulan waktu itu kami di undang untuk menghadiri acara keluarga di ruma tersebut.”<sup>18</sup>

Sedangkan Menurut Bapa Alosius Nasu menjelaskan sebagai berikut :

“ Saya selalu melakukan pertemuan informal dengan pihak pelaksana (masyarakat). Saya juga menggunakan waktu luang untuk mendatangi rumah mereka ataupun melaksanakannya di kantor desa atau pada saat acara-acara keluarga, di situ saya menggunakan kesempatan tersebut untuk berdiskusi dengan mereka tentang masalah masalah atau hah-hal yang

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan bapak Yulius Hugo Pala pada tanggal 11-april 2019

<sup>18</sup> Wawancara dengan bapak siprianus adi pada tanggal 11 1pril 2019



perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program usaha budaya sayur kawasan rumah pangan lestari (pembuatan kompos bokasi) tersebut.”<sup>19</sup>  
Berdasarkan hasil wawancara dengan para beberapa responden diatas

penulis menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan program pembuatan kompos bokasi di Kecamatan Wae Rii Kabupaten Manggarai selalu dilaksanakan pertemuan informal yaitu pertemuan diluar jam dinas, antara kepala desa dengan pihak pelaksana (masyarakat).

### **1.3 Koordinasi Langsung Di Lapangan**

Yakni Camat mendatangi secara langsung ketempat-tempat atau lokasi dimana kegiatan dilaksanakan. Selain koordinasi yang dilakukan dalam bentuk pertemuan-pertemuan, mendatangi kelokasi kegiatan juga merupakan salah satu bentuk koordinasi yang dilakukan untuk mensukses kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan

Gambar 8. Pelaksanaan kegiatan pembuatan kompos bokasi dan lahan yang diperlukan untuk menanam berbagai jenis sayur dan lain sebagainya



---

<sup>19</sup> Wawancara dengan bapak kepala desa benteng poco pada tanggal 10 april 2019



**Sumber :data dukumentasi Dari Kecamatan Wae Rii kabupaten manggarai  
pada tanggal 18 maret 2019**

Dari ke empat gambar di atas menjelaskan pelaksanaan pembuatan bubuk bokasi, yaitu dari penghancuran rumput dan dilanjutkan dengan pencampuran kotoran ternak sapi,lalu di aduk atau dicampur sampai merata kemudian siap untuk ditaburkan ke tempat yang suda di siapkan atau lahan yang digunakan untuk menanam berbagai jenis sayur-sayuran dan juga buah buahan, selain untuk sayur dan buah-buahan bisa juga di pakai untuk berbagai tanaman lain.

Untuk mengetahui apakah dalam pelaksanaan program pembuatan bubuk bokasi ini di kecamatan Wae Rii, camat selalu melakukan kunjungan kerja ke lokasi atau tidak?, maka brikut ini penulis akan melakukan wawancara dengan beberapa responden sebagai brikut :

Wawancara dengan Bapak Yoakim Porok menjelaskan bahwa :

“ kami merasa senag sekali dengan bapak camat karena setiap kali ada kegiatan-kegiatan seperti ini, beliau selalu turun ke lokasi, memberikan pengarahan kepada kami, melakukan pembinaan, dan sekaligus mengawasi proses kegiatan. Kunjungan tersebut biasanya setiap bulan tergantung dari program kegiatan.”<sup>20</sup>

Selanjutnya wawancara dengan salah seorang pegawai kecamatan (seksi pemberdayaan masyarakat desa) menjelaskan bahwa :

<sup>20</sup> Wawancara dengan Yoakim Porok (masyarakat) pada tanggal 8 april 2019

“ Camat selalu melakukan kunjungan ke lokasi kegiatan pelaksanaan program usaha budaya sayur kawasan rumah pangan lestari pembuatan kompos bokasi) di Desa-Desa yang berada di Kecamatan Wae Rii Kabupaten Manggarai untuk memberikan pembinaan dan sekaligus pengawasn. Kunjungan tersebut dilakukan setiap bulan sekali, kalua ada kesibukan lain biasanya kunjungan tersebut ditunda dua atau tiga bulak sekali.”<sup>21</sup>

Selanjutnya wawancara dengan bapak Yulius Hugo Pala Ketika di wawancarai menjelaskan :

“Bapak Camat sendiri selalu melakukan kunjungan kerja kelokasi dimana kegiatan pemberdayaan tersebut dilaksanakan, guna untuk melihat sendiri perkembangan dari kegiatan, tidak hanya itu bapak camat juga selalu memberikan arahan kerja bagi kami, dan memberikan solusi solusi jika dalam pelaksanaan kegiatan terdapat hambatan-hambatan.”<sup>22</sup>

Tidak jauh berbeda denganyang disampaikan oleh Bapak Laurensius Talas ketika di wawancarai mengatakan bahwa :

“ Saya merasa sedang dengan bapak Camat sendiri karnanya jika dilaksanakan berbagai program keegiatan berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat di desa belia selalu melakukan kunjungan kerja, tentunya dalam kunjungan kerja ini belia selalu memberikan arahan kerja yang baik, dan sekaligus sesekali beliau juga terlibat langsung dalam kegiatan, misalnya dalam pembuatan bubuk bokasi Desa Benteng Poc bapak Camat juga ikut mengelola pembuatan bubuk bokasi ini.”<sup>23</sup>

Dari bebrapa Jawaban-jawaban responden diatas menunjukan bahwa dalam pelaksanaan program pembuatan bubuk bokasi di Kecamatan Wae Rii, Camat selalu melakukan kunjungan kerja kelokasi tersebut. Ini dibenarkan oleh bapak Camat sendiri ketika diwawancarai menjelaskan bahwa :

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan bapak Nukul Arduanus,S.IP (pegawai kecamatan seksi pemberdayaan masyarakat desa) pada tanggal 8 april 2019

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Yulius Hugo Pala pada tanggal 11 april

<sup>23</sup> wawancara dengan Bapak Laurensius Talas pada tanggal 11 april 2019

“ Saya mempunyai wilayah kerja yang cukup luas jadi waktu untuk kunjungan kelokasi kegiatan sudah diatur sedemikian rupa sehingga meskipun saya sibuk dengan urusan lain tetapi selalu ada waktu untuk melakukan kunjungan kelokasi biasanya setiap bulan sekali tergantung dari programnya. Dalam kunjungan tersebut saya sering memberikan pembinaan di tempat, sekaligus mengawasi sejauh mana perubahan dari program kegiatan tersebut.”<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden tentang koordinasi langsung dilapangan, maka penulis menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan program usaha budaya sayur kawasan rumah pangan lestari (kompos bokasi) Camat juga selalu melakukan kunjungan kerja ke lokasi kegiatan guna mengetahui secara langsung perkembangan dari program tersebut dan bukan hanya itu camat juga memberikan pembinaan sekaligus mengawasi kegiatan program tersebut, sekurang-kurangnya sebulan sekali.

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak Camat pada tanggal 8 april 2019